

**RESPONS ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR
ATAS PENCIPTAAN HAWA DALAM TRADISI**

KLASIK:

Studi Tafsir QS. An-Nisā' [4]: 1



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Disusun Oleh:

SORAYA SAVANA ZAIN

NIM. 22105030127

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soraya Savana Zain
NIM : 22105030127
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Banguntapan, Bantul
Judul Skripsi : "RESPON ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR
ATAS PENCIPTAAN HAWA DALAM TRADISI KLASIK:
STUDI TAFSIR Q.S AL-NISA [4]."

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.


Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 November 2025

Yang membuat pernyataan,




Soraya Savana Zain
NIM. 22105030127

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2231/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESPONS ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR ATAS PENCIPTAAN
HAWA DALAM TRADISI KLASIK
Studi Tafsir Q. S An-Nisa' [4]:1

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SORAYA SAVANA ZAIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030127
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

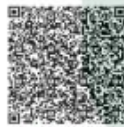
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 694376cad465b



Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6942257924c95



Penguji III

Afifur Rochman Syu'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6943b584754c1



Yogyakarta, 05 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6943c1c85529f

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Soraya Savana Zain

NIM : 22105030127

Judul Skripsi : "RESPON ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR
ATAS PENCIPTAAN HAWA DALAM TRADISI KLASIK:
STUDI TAFSIR Q.S AL-NISA [4]."

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 November 2025
Pembimbing,



Nafisatul Mu'awwanah, M.A.
NIP. 19950324 202012 2 014

MOTTO

Lebih baik mengerti daripada menghakimi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta, Bapak dan almh.ibu yang selalu mendukung,mendo'akan peneliti selama hidup.

Untuk Kakak dan keluarga besar yang penulis sayangi

Untuk seluruh guru, dosen yang telah memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis

Kepada kawan-kawan dan sahabat seperjuangan penulis

Kepada semua orang yang penulis sayangi dan kagumi

Kepada almamater tercinta,

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- عِدَّةٌ ditulis *'iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*

- فَعَلَ ditulis *fa'ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُئِلَ ditulis *saila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rawdah al-aṭ-ḥil/rauṭ atul aṭ ḥil*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talḥah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khūzu*
- شَيْءٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

ABSTRAK

Dalam tradisi tafsir klasik, penciptaan hawa dalam surah An-Nisā' [4]:1 sering dipahami sebagai penciptaan sekunder dari tulang rusuk Adam, sehingga melahirkan konstruksi hierarkis dan melegitimasi ketidakadilan gender. Dinamika ini memunculkan kebutuhan akan pembacaan kritis terhadap bias patriarkal dalam tafsir. Etin Anwar dan Nasaruddin Umar hadir sebagai akademisi dan kritikus feminis Muslim yang menawarkan koreksi teoretis terhadap penafsiran konvensional tersebut. Melalui kajian mereka, isu-isu hierarki, relasi kuasa, dan bias penafsiran ditempatkan kembali dalam kerangka akademik yang menuntut rekonstruksi teologis yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons kedua tokoh tersebut terhadap penafsiran klasik mengenai penciptaan hawa dalam QS. An-Nisā' [4]:1 serta membandingkan perbedaan pemikiran yang mereka ajarkan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dengan menelaah dua sumber primer, yaitu *Jati Diri Wanita dalam Islam* karya Etin Anwar dan *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutis dengan menelusuri aspek historis, linguistik, dan teologis QS. An-Nisā' [4]:1, serta membandingkan penafsiran kedua tokoh dengan literatur tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi makna ayat secara lebih komprehensif melalui pembacaan intertekstual dan analisis semantik terhadap konsep penciptaan manusia dalam tradisi tafsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menolak narasi penciptaan hawa yang bersifat hierarkis. Perbedaan pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terutama terletak pada orientasi epistemiknya. Nasaruddin menawarkan reinterpretasi yang bersifat evolutif dalam kerangka tafsir klasik. Dengan merujuk pada al-Razi dan al-Zamakhsharī serta analisis linguistik, ia menegaskan bahwa *nafs wāḥidah* dan *minhā* pada QS. An-Nisā' [4]:1 menunjuk pada "jenis yang sama", bukan Adam dan Hawa secara literal, sehingga tidak mengandaikan hierarki gender. Sebaliknya, Etin Anwar menempuh pendekatan yang lebih revolusioner dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai pusat pembacaan. Melalui filsafat eksistensial, etika, dan kritik wacana, ia membongkar bias patriarkal dalam tradisi tafsir dan membangun kembali teologi penciptaan yang menegaskan kesetaraan ontologis laki-laki dan perempuan sebagai *co-equal moral agents*.

Kata kunci: Tafsir Klasik-Kontemporer; Nasaruddin Umar; Etin Anwar; Feminis Muslim

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **RESPON ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR ATAS PENCIPTAAN HAWA DALAM TRADISI KLASIK :Studi Tafsir Q.S An-Nisa [4]:1**” Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Orang tua tercinta, teruntuk Bapak dan almh.ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita. Semoga ibu bahagia disana.
2. Saudara peneliti, Kak Ahmad Zaky Madany yang selalu membantu dan memotivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepadanya
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan beserta segenap jajaran rektor.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, **Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum** beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
5. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Dosen pembimbing *Nafisatul Mu'awwanah*, M.A. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
7. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
8. Kepada Vibeoffice tia, lintang, eisyia dan fina yang sudah kebersamai sejak maba hingga akhir kuliah, terima kasih atas pertemanan yang sangat hangat
9. Kepada teman organisasi penulis Nisa, Ahmed dan Zidny yang sudah sedia membantu dan kebersamai peneliti.
10. Segenap keluarga besar PMII Rayon Pembebasan terima kasih atas pengalaman pahit dan manis dalam hidup peneliti dengan suka dan duka yang kita jalan bersama.
11. Kepada teman-teman KKN kelompok 199 Padukuhan Sombangan, Sintia, Aul, Ghania, Alen, Malia, Zein, Faris, Farhan, Ali terima kasih atas 45 hari yang berkesan dan bermakna bagi peneliti. Semoga pertemanan kita terus berlanjut.
12. Kepada kawan dan sahabat Usroh Gaza 2022 Terima kasih atas segala keseruan dan waktu yang telah kita lalui selama ini.
13. Kepada DEMA FUPI 2025 tempat berproses peneliti, terima kasih atas nangis dan ketawanya.
14. Kepada seseorang yang sangat peneliti kagumi IDK, yang menjadi semangat dalam tiap penulisan ini.
15. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
3. Sumber Data	15
4. Analisis Data	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PENCIPTAAN HAWA DALAM QS. AN-NISĀ' [4]: 1 DALAM	
TAFSIR KLASIK	20
A. Karakteristik Tafsir Klasik	21
1. Definisi Tafsir Klasik.....	21

2. Sumber Kitab Tafsir Klasik.....	29
3. Metode-Metode dalam Penafsiran Klasik	37
4. Corak-Corak dalam Tafsir Klasik.....	42
B. Penciptaan Hawa Dalam QS. [4]: 1 Pada Tafsir Klasik	45
1. Penciptaan Perempuan Menurut al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam <i>Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyāt al-Qur’ān</i>	45
2. Penciptaan Perempuan Menurut al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam <i>Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān</i>	51
3. Penciptaan Perempuan Menurut Ibnu Kaṣīr (W. 774 H) dalam <i>Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm</i>	54
 BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR	
60	
A. Etin Anwar.....	61
1. Biografi dan Pendidikan Etin Anwar	61
2. Karya-Karya Etin Anwar	66
3. Pemikiran Etin Anwar Seputar Gender.....	70
B. Nasaruddin Umar.....	79
1. Biografi dan Pendidikan Nasaruddin Umar	79
2. Karya-Karya Nasaruddin Umar	88
3. Pemikiran Nasaruddin Umar Mengenai Gender.....	91
 BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN ETIN ANWAR DAN NASARUDDIN UMAR MENGENAI PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AN-NISA [4]: 1 SEBAGAI RESPONS TERHADAP TRADISI KLASIK	
96	
A. Pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar mengenai Penciptaan Perempuan dalam QS. An-Nisa [4]:1	97
B. Respons Pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terhadap Tafsir Klasik mengenai Penciptaan Perempuan dalam QS. An-Nisa [4]:1	109
C. Analisis Perbandingan Respons Pemikiran Nasaruddin Umar dan Etin Anwar terhadap Tafsir Klasik mengenai Penciptaan Perempuan dalam QS. An-Nisa [4]:1	124

1. Penafsiran Nasaruddin Umar: Evolusi Tafsir dan Transformasi dari Dalam Tradisi	124
2. Penafsiran Etin Anwar: Revolusi Tafsir dan Dekonstruksi Paradigma Patriarkal	126
BAB V PENUTUP	130
A. Simpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
CURICULUM VITAE	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai konsep penciptaan perempuan dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari diskursus tafsir yang memiliki implikasi luas terhadap konstruksi sosial dan relasi gender dalam masyarakat Muslim. Perbedaan interpretasi atas narasi penciptaan perempuan berkontribusi terhadap pembentukan norma sosial, peran gender, serta struktur hierarkis yang berkembang dalam tradisi Islam. Salah satu narasi yang sering dijadikan rujukan adalah pandangan yang berkembang dalam tafsir klasik, bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam.¹ Pandangan ini kerap dimaknai sebagai dasar hierarki gender di mana perempuan diposisikan sebagai entitas yang bergantung pada laki-laki. Interpretasi ini, sebagaimana dikritisi oleh Amina Wadud, telah berkontribusi terhadap berbagai bentuk subordinasi perempuan dalam ranah hukum, budaya, serta praktik sosial.² Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis terhadap konsep penciptaan perempuan guna membangun pemahaman yang lebih adil dan berkeadilan gender.

Salah satu ayat yang menjadi dasar perdebatan mengenai penciptaan Hawa adalah QS. Al-Nisa [4]: 1. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr memberikan penafsiran yang cukup seragam mengenai ayat tersebut, yakni

¹ Etin Anwar, *Gender and Self in Islam* (New York: Routledge, 2006), p. 45.

² Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), pp. 74–78.

bahwa yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah* adalah Nabi Adam, dan bahwa pasangannya, yaitu Hawa, diciptakan dari bagian tubuh Adam lebih khusus lagi, dari tulang rusuknya. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Ia mengutip sejumlah riwayat dari sahabat dan tabi'in, yang menyebut bahwa proses penciptaan tersebut terjadi ketika Adam dalam keadaan tertidur, dan Allah mengambil salah satu tulang rusuknya yang kemudian darinya diciptakan Hawa.³ Narasi ini digunakan Al-Ṭabarī untuk mengukuhkan relasi ontologis antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari sunnatullah dalam penciptaan.

Penafsiran Al-Ṭabarī menampilkan pendekatan filologis dan tradisional yang berbasis pada riwayat-riwayat periwayatan (*al-akhbār*), yang dianggap valid sebagai sumber penjelas terhadap makna ayat. Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir pada era klasik, yang lebih mengedepankan otoritas teks dan transmisi naratif daripada pendekatan kritis atau kontekstual. Ibn Kathīr menguatkan pandangan ini dalam tafsirnya. Ia juga menyebut bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang sebelah kiri ketika Adam tertidur.⁴ Begitu terbangun, Adam merasa terkejut namun juga tertarik kepada Hawa. Menurut Ibn Kathīr, kisah ini menggambarkan awal mula ketertarikan alami antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menjadi tanda bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasangan agar saling melengkapi.

³ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami Al Bayan an Tawili 'an Ay Al-Qur'an* (Makkah: Dar al-Tarbiya wa al-Turats), VII, pp. 224–25.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Dar Thayyibah li Nasyr wa al-Tauzi', 1999), II, p. 553.

Pendekatan sejalan dengan metodologi tafsir mereka yang menekankan otoritas teks dan narasi sejarah yang berkembang dalam tradisi Islam awal. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya yang patriarkal turut mempengaruhi konstruksi makna yang mereka hasilkan, sehingga interpretasi mereka memperkuat struktur gender yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan dalam posisi yang lebih terbatas dalam ruang sosial dan keagamaan. Perspektif ini kerap dimaknai sebagai dasar hierarki gender di mana perempuan diposisikan sebagai entitas yang bergantung pada laki-laki. Pemahaman yang didukung oleh konteks budaya dan sosial di mana tafsir berkembang, di mana struktur patriarki menjadi dominan dan turut membentuk pemaknaan teks suci. Hal ini mendorong interpretasi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam realitasnya, pemahaman ini telah mengakar dalam struktur sosial dan budaya Muslim, sehingga membentuk norma-norma yang mempertahankan posisi subordinatif perempuan.

Pemahaman mengenai asal-usul penciptaan perempuan yang berkembang dalam tradisi tafsir klasik tidak hanya hidup dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Muslim terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Ketika gagasan subordinatif—bahwa perempuan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki—telah terinternalisasi dalam budaya dan praktik keagamaan, ia tidak lagi dilihat sebagai konstruksi penafsiran, melainkan sebagai kebenaran normatif yang sulit digugat. Bentuk pemahaman semacam ini kemudian berpengaruh pada pembentukan identitas, peran sosial, serta legitimasi hierarki gender dalam masyarakat. Karenanya kritik terhadap tafsir mengenai penciptaan perempuan tidak

hanya berkaitan dengan aspek tekstual, tetapi juga berhubungan dengan struktur sosial patriarkal yang sudah mengakar. Kondisi ini menghadirkan kebutuhan mendesak untuk membaca ulang teks-teks keagamaan, termasuk QS. al-Nisā' [4]:1, agar penafsirannya lebih adil, berimbang, dan relevan dengan visi kesetaraan dalam Islam.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemikir kontemporer seperti Etin Anwar dan Nasaruddin Umar menawarkan perspektif alternatif dalam memahami ayat-ayat gender, khususnya ayat tentang penciptaan manusia dan perempuan pertama dalam QS. al-Nisā' [4]:1. Baik Etin Anwar maupun Nasaruddin Umar, keduanya merupakan tokoh feminis Islam asal Indonesia. Dalam beberapa catatan biografi dikemukakan, Etin Anwar merupakan salah satu tokoh feminis Islam yang mengembangkan karir di Dunia Barat, Amerika, dan tetapi ia memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kental dari salah satu pondok pesantren Jawa Barat dan jenjang Sarjana di Jurusan Studi Agama-Agama IAIN Sunan Gunung Djati kala itu. Sebagai feminis Islam, ia mengkritik bias-bias gender dalam tafsir klasik yang menurutnya telah melanggengkan ketidakadilan struktural terhadap perempuan.⁵

Berbeda dengan Etin Anwar, Nasaruddin Umar merupakan feminis muslim Indonesia yang mengembangkan gagasan dan pemikiran feminisnya di dalam negeri dan secara akademik ia tercatat merupakan sosok yang sangat kental dengan dunia keislaman. Masa kecil dan pendidikan dasar ia tempun dilingkungan keluarga yang

⁵ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), p. 128.

agamis dan dunia pesantren. sedangkan masa perkuliahan ia tempuh di beberapa perguruan tinggi islam terkemuka yang ada di Indonesia dan berakrir dengan status sosial sebagai akademisi, Dosen-Rektor dan jabatan structural pemerintahan, Menteri Agama Indonesia. Sebagai feminis muslim, Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menunjukkan bahwa banyak tafsir klasik lahir dari konteks sosial yang sarat dengan nilai patriarkal, sehingga mempengaruhi cara para mufasir memahami konsep penciptaan perempuan. Keduanya sama-sama menilai bahwa pembacaan ulang terhadap ayat tersebut merupakan langkah penting untuk menyingkap konstruksi patriarkal yang melekat dalam politik tafsir selama berabad-abad. Melalui pendekatan kritis ini, mereka berupaya mengembalikan makna ayat kepada spirit universal Al-Qur'an yang menjunjung keadilan dan kesetaraan.

Menurut pandangan Nasaruddin Umar, salah satu faktor historis yang menyebabkan bias dalam tafsir klasik mengenai penciptaan perempuan adalah kuatnya pengaruh narasi *Isra'iliyat*. Riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani ini digunakan oleh para mufasir awal sebagai perangkat penjelas terhadap kisah-kisah Al-Qur'an yang disampaikan secara ringkas. Penggunaan *Isra'iliyat* semakin menguat karena konteks sosial Madinah (tempat turunnya banyak ayat Madaniyyah) yang masyarakatnya hidup berdampingan dengan komunitas Yahudi dan dipengaruhi adat serta sistem hukum mereka.⁶ Akibatnya, sebagian mufasir menyerap pola pikir tradisi Yahudi yang cenderung

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2003), p. 287.

memandang perempuan secara subordinatif, sebagaimana tercermin dalam pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

Pengaruh tradisi tersebut kemudian membentuk cara pandang mufasir klasik terhadap perempuan, yang tercermin jelas dalam penafsiran terhadap QS. al-Nisā' [4]:1. Padahal, ayat ini hanya menyebut bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu jiwa (*nafsin wāhidah*) dan darinya Allah menciptakan pasangannya, tanpa memberikan detail yang menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder atau bergantung pada laki-laki. Namun, karena tafsir klasik banyak dibangun di atas narasi Isra'iliyat dan riwayat yang ada lainnya, muncul penafsiran yang memosisikan perempuan sebagai ciptaan kedua, bahkan sebagai sumber kelemahan moral. Bias ini kemudian merembes ke penafsiran ayat-ayat lain tentang gender, seperti kepemimpinan laki-laki, pembagian warisan, hingga kesaksian hukum, sehingga semakin memperkuat struktur patriarki dalam wacana keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, tampak adanya problem ketidaksesuaian dan perbedaan perspektif dalam penafsiran mengenai penciptaan perempuan pertama (Hawa) dalam QS. al-Nisā' [4]:1, khususnya antara pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar selaku tokoh feminisme muslim dan tafsir klasik. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana respons Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terhadap tradisi klasik yang menafsirkan penciptaan Hawa?

2. Bagaimana perbedaan pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar dalam memahami **konsep penciptaan Hawa berdasarkan QS. al-Nisā' [4]:1?**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis respons Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terhadap penafsiran tradisi klasik mengenai penciptaan Hawa, serta mengidentifikasi aspek-aspek kritik yang mereka ajukan terhadap konstruksi tafsir yang bersifat patriarkal.
- b. Menguraikan perbedaan pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar dalam memahami konsep penciptaan Hawa berdasarkan QS. al-Nisā' [4]:1, sehingga terlihat kerangka metodologis, pendekatan hermeneutis, serta argumentasi teologis masing-masing tokoh dalam menafsirkan ayat tersebut

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis:
 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam konteks respons intelektual terhadap tafsir-tafsir yang berkembang dalam tradisi klasik. Dengan memfokuskan kajian pada pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika wacana keagamaan yang kritis terhadap konstruksi gender dalam penafsiran Al-Qur'an.
- b. Secara Praktis:

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembaca baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum untuk memahami bahwa teks-teks keagamaan tidak tunggal dalam maknanya, dan bahwa ada tokoh-tokoh yang memberikan respons berbeda terhadap warisan tafsir yang ada. Melalui kajian ini, diharapkan tumbuh kesadaran bahwa membaca ulang teks keagamaan secara kritis merupakan bagian dari upaya membangun pemahaman yang lebih adil dan kontekstual dalam kehidupan beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun untuk mengkaji beberapa karya ilmiah yang relevan dan berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian ini. Karya-karya tersebut menjadi sumber rujukan yang memperkaya pembahasan serta mendukung analisis terhadap topik yang diangkat. Setidaknya, terdapat beberapa penelitian yang digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka, antara lain:

Pertama, Buku *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia* karya Etin Anwar membahas beberapa hal penting. Pertama, Anwar menguraikan genealogi atau asal-usul feminisme Islam di Indonesia, dengan menelusuri bagaimana wacana ini berkembang mulai dari pengaruh literasi, majalah perempuan, hingga gerakan sosial yang berfokus pada kesetaraan gender. Kedua, buku ini mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam perjuangan feminisme Islam, seperti norma patriarki yang kuat, tafsir yang tidak inklusif, serta tekanan sosial dan politik yang membatasi ruang bagi perempuan. Ia juga menyajikan kisah tentang bagaimana laki-laki dan perempuan yang mendukung kesetaraan berjuang bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan

tersebut. Ketiga, Anwar membahas prospek feminisme Islam di masa depan, dengan fokus pada berbagai inisiatif kontemporer seperti pemberdayaan ekonomi perempuan, kampanye melawan kekerasan berbasis gender, dan prakarsa sosial yang lebih inklusif dan transformatif. Buku ini menekankan pentingnya prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan untuk menciptakan hubungan yang lebih adil dan harmonis di masyarakat.

Kedua, Karya **Sofia Isti Azelia** Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Relasi Jati Diri dan Gender Menurut Etin Anwar*” membahas bagaimana pemikiran Etin Anwar merekonstruksi konsep identitas perempuan Muslim dalam konteks sosial dan spiritual yang adil gender. dengan fokus pada bagaimana konstruksi jati diri perempuan dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari wacana sosial dan tafsir keagamaan yang seringkali bias gender. Dalam kajian ini, identitas perempuan dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses historis dan pengalaman spiritual, serta kesadaran terhadap posisi sosialnya. Pemikiran Etin Anwar dijelaskan melalui penggunaan pendekatan filsafat Islam dan tasawuf, dengan merujuk pada konsep insan kamil dari Ibn Arabi. Konsep ini menegaskan bahwa kesempurnaan spiritual tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Oleh karena itu, tubuh perempuan tidak semata-mata menjadi objek kontrol moral, tetapi juga merupakan subjek spiritual yang memiliki potensi untuk menafsirkan dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Ketiga, Karya Nur Mahmudah Skripsi IAIN Ponorogo yang berjudul “*ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar)*” dimulai dengan membahas penafsiran tentang penciptaan

Hawa dalam tafsir klasik dan kontemporer. Dalam bagian ini, Mahmudah mengulas bagaimana tafsir klasik memandang penciptaan Hawa, yang sering kali dikaitkan dengan pandangan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam. Ia juga menyajikan berbagai pandangan dari penafsir kontemporer yang mengkritisi pandangan tersebut dan menegaskan pentingnya memahami konteks dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah membahas pandangan umum tentang penciptaan Hawa, Mahmudah berfokus pada penafsiran Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa penciptaan Hawa tidak bisa dipahami secara literal sebagai bagian dari tubuh Adam. Mahmudah menganalisis pemikiran Umar ini dengan pendekatan hermeneutik, yang membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif dan adil gender.

Keempat, Tesis PTIQ Jakarta karya Muhammad Saleh berjudul "*Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*" bertujuan untuk menganalisis konsep, argumen, dan implikasi penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an sebagai dasar argumen kesetaraan gender. Penelitian ini mengidentifikasi dua pandangan utama terkait penciptaan Hawa: satu yang menafsirkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan satu lagi yang menolak pemahaman literal tersebut. Kedua pandangan ini menggunakan sumber yang sama Al-Qur'an dan hadis tetapi menghasilkan implikasi yang berbeda terhadap posisi perempuan dalam masyarakat, dengan pandangan pertama sering dikaitkan dengan inferioritas perempuan, sementara pandangan kedua menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan pendekatan moderat yang menganggap narasi penciptaan Hawa dari tulang rusuk sebagai metafora untuk

menggambarkan sifat atau karakter, bukan sebagai pemahaman harfiah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, di mana data diperoleh melalui seleksi literatur yang relevan, dianalisis secara verbal, dan disajikan dalam bentuk deskriptif tanpa menggunakan statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun tafsir tentang penciptaan Hawa bervariasi, prinsip kesetaraan gender tetap terjaga dalam pemahaman Al-Qur'an.

Kelima, Artikel karya **Muhammad Rusydi** yang berjudul ***“Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar”*** membahas bagaimana pemikiran Nasaruddin Umar mengenai gender dipengaruhi oleh pendekatan esoterik dalam tradisi Islam. Artikel ini mengeksplorasi dimensi-dimensi spiritual dan esoterik dalam pemikiran Nasaruddin Umar, yang berupaya merekonstruksi pemahaman tentang gender dalam Islam secara lebih adil dan setara. Pemikiran Nasaruddin Umar sering dikaitkan dengan pemahaman yang lebih inklusif dan progresif terhadap perempuan. Dalam konteks esoterisme, ia menekankan pentingnya melihat teks-teks suci Islam bukan hanya secara literal, tetapi juga dengan pendekatan yang lebih mendalam, yang memperhatikan dimensi simbolik dan spiritual. Artikel ini menggali bagaimana Nasaruddin Umar melihat perempuan bukan hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan agama. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan bagaimana pemikiran Nasaruddin Umar menolak tafsir patriarkal yang selama ini mendominasi pemahaman tentang gender dalam Islam. Ia mengusulkan

penafsiran yang lebih adil dan terbuka, yang melihat perempuan dan laki-laki sebagai mitra sejajar dalam pembangunan moral dan spiritual.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik yang dikembangkan oleh Johanna Pink dalam bidang Qur'anic Studies, khususnya terkait dengan kajian tafsir modern-kontemporer, penerjemahan Al-Qur'an, dan dinamika resepsi (*reception studies*) dalam konteks sosial dan historis yang terus berubah. Bagi Pink, tafsir dan terjemahan Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata sebagai upaya linguistik atau filologis, melainkan sebagai produk intelektual yang lahir dari interaksi antara teks suci, penafsir, dan konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Dengan demikian, pemaknaan terhadap Al-Qur'an selalu bersifat dinamis dan historis.⁷

Johanna Pink menekankan bahwa perkembangan tafsir dan terjemahan Al-Qur'an modern tidak dapat dilepaskan dari pergeseran otoritas keagamaan, perubahan struktur sosial, serta tantangan global seperti kolonialisme, modernitas, dan wacana hak asasi manusia. Dalam karyanya mengenai modern Qur'an translations dan contemporary tafsir, Pink menunjukkan bahwa munculnya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an—termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan—merupakan bagian dari proses negosiasi makna antara tradisi Islam klasik dan realitas kontemporer. Tafsir, dalam pandangan ini, bukan sekadar pewarisan makna masa lalu, tetapi arena diskursif yang selalu terbuka bagi reinterpretasi.

⁷ Antika Wulandari, 'Johanna Pink: Transf Ormasi Digitalisasi Penafsiran Al- Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan', *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2023), 19–28 (p. 26).

Salah satu konsep kunci dalam pendekatan Johanna Pink adalah resepsi Al-Qur'an (*Qur'anic reception*), yaitu cara Al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, dan digunakan dalam konteks sosial tertentu.⁸ Pendekatan ini menempatkan penafsir sebagai subjek aktif yang tidak hanya "menerima" makna teks, tetapi juga mengkonstruksi makna melalui latar pendidikan, posisi sosial, pengalaman historis, serta kepedulian intelektualnya. Dalam penelitian ini, konsep resepsi menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana Etin Anwar dan Nasaruddin Umar merepresentasikan bentuk resepsi Al-Qur'an yang khas dari kalangan intelektual Muslim kontemporer yang memiliki sensitivitas terhadap isu keadilan gender.

Melalui perspektif Johanna Pink, pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar dapat dipahami sebagai bagian dari tren tafsir modern-kritis yang berupaya merespons problem sosial aktual tanpa menanggalkan legitimasi tradisi. Etin Anwar, dengan latar akademik dan pengalamannya sebagai Muslimah dalam ruang intelektual global, merepresentasikan bentuk resepsi Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh diskursus gender dan etika keadilan. Sementara itu, Nasaruddin Umar menunjukkan bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai instrumen kritik internal terhadap struktur patriarkal yang selama ini dilegitimasi oleh pembacaan tekstual klasik.

Kerangka teoritik Johanna Pink juga menegaskan bahwa tafsir dan terjemahan Al-Qur'an tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mengandung pilihan ideologis dan teologis. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap narasi penciptaan perempuan tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan, tetapi sebagai

⁸ Wulandari, p. 23.

ekspresi dari kontekstualisasi makna yang sah dalam tradisi Islam. Tafsir klasik dan tafsir kontemporer dipahami bukan dalam relasi oposisi biner, melainkan dalam relasi dialogis yang mencerminkan perubahan kebutuhan umat.

Dengan menggunakan pendekatan Johanna Pink, penelitian ini menempatkan pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar sebagai bagian dari dinamika global kajian Al-Qur'an modern, di mana nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan menjadi horizon etik dalam menafsirkan teks suci. Kerangka ini memperkuat argumen bahwa reinterpretasi ayat-ayat penciptaan perempuan merupakan bagian integral dari proses keberlanjutan tradisi Islam yang hidup, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Sedangkan jenis penelitian ini bersifat kualitatif, karena analisis difokuskan pada pendalaman isi dan makna data yang bersumber dari teks, bukan pada angka atau statistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti literatur ilmiah, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas secara khusus pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin

Umar, terutama yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian komparatif terhadap berbagai referensi pendukung lainnya guna memperkaya dan memperdalam data yang dikumpulkan, agar sesuai dengan fokus dan kebutuhan tematik dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas pemikiran-pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar yang secara eksplisit membahas penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat penciptaan. Pandangan kedua tokoh ini menjadi fokus utama karena memuat respons kritis terhadap tafsir klasik, serta menawarkan perspektif kontemporer dalam memahami narasi penciptaan perempuan. Peneliti secara langsung merujuk pada karya tulis yaitu Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar dan Buku *Argumen Kesetaraan Gender* karya Nasaruddin Umar.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup karya-karya tafsir klasik seperti *Tafsir at-Tabarī* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, yang menjadi objek Respon Etin Anwar dan Nasaruddin Umar. Selain itu, berbagai literatur pendukung yang relevan dengan tema penciptaan Hawa dan studi tafsir gender juga digunakan untuk memperkuat analisis dan memperkaya konteks penelitian.

4. Analisis Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan dan

menjelaskan data yang berkaitan dengan narasi penciptaan Hawa dalam tradisi tafsir klasik, khususnya sebagaimana ditemukan dalam karya-karya tafsir utama. Setelah itu, pendekatan analitik diterapkan untuk menelaah secara mendalam respons pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terhadap tafsir-tafsir tersebut, guna menggali kritik, penekanan pemahaman, serta tawaran alternatif yang mereka ajukan. Adapun secara spesifik langkah-langkah ialah sebagai berikut:

- a. Langkah awal dimulai dengan menelusuri dan menguraikan penafsiran tentang penciptaan Hawa sebagaimana terdapat dalam tafsir klasik, khususnya karya Al-Ṭabarī, al-Qurṭubī dan Ibn Kathīr. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana narasi penciptaan perempuan dibentuk, termasuk unsur asal penciptaan, metode penafsiran, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.
- b. Setelah itu, pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar yang berkaitan dengan penciptaan Hawa dianalisis satu per satu sebagai bentuk respons terhadap konstruksi tafsir klasik. Untuk menentukan keterkaitannya, digunakan beberapa ketentuan:
 - 1) Pemikiran harus menyinggung secara langsung atau tidak langsung ayat tentang penciptaan Hawa.
 - 2) Jika tidak menyebut mufasir tertentu, tetapi mengkritisi pola penafsiran yang umum dalam tradisi klasik, tetap dianggap sebagai bentuk respons.
 - 3) Perbedaan diksi atau gaya penyampaian tidak menjadi masalah selama inti gagasannya berkaitan dengan narasi tafsir klasik.

- 4) Gagasan yang tidak berhubungan dengan tema penciptaan Hawa atau terlalu umum tidak dimasukkan ke dalam analisis.
 - 5) Setiap bentuk respons dijelaskan secara naratif untuk memperlihatkan keterhubungan antara pemikiran kedua tokoh dengan tafsir klasik. Uraian ini juga menunjukkan titik kritik, pendekatan yang digunakan, serta arah pemaknaan baru yang mereka tawarkan.
- c. Analisis dilanjutkan dengan membandingkan pola pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing dalam mendekonstruksi bias tafsir klasik terhadap perempuan.
- d. Langkah akhir adalah menyusun kesimpulan yang memperlihatkan bagaimana respons kedua tokoh tersebut terkait penciptaan Hawa dalam tradisi tafsir klasik. Analisis ini akan mengungkap perbedaan dan persamaan dalam cara masing-masing tokoh menafsirkan narasi penciptaan Hawa, serta dampaknya terhadap pemahaman yang lebih setara dan adil gender dalam tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan penelitian sebagai bentuk konsistensi agar berjalan secara sistematis, dengan kata lain tidak keluar dari koridor isi pembahasan yang telah ditentukan. Maka dari itu, dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Pada Bab I ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang

relevan. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian yang diterapkan, dan sistematika pembahasan. Pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang berfokus pada gender dalam tafsir dan penciptaan Hawa.

Bab II membahas secara rinci tentang tafsir QS. 4:1 yang mengatur tentang penciptaan perempuan. Pemahaman tentang ayat ini akan ditelusuri melalui tafsir klasik yang memberikan pandangan terhadap peran perempuan dalam teks keagamaan. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai tafsir yang berkembang dalam tradisi klasik dan melihat bagaimana tafsir-tafsiran tersebut menggambarkan perempuan dalam konteks sosial dan budaya pada masanya. Fokus utama dari bab ini adalah untuk memahami bagaimana tafsir klasik memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Bab III ini memberikan uraian lengkap mengenai latar belakang biografis Etin Anwar dan Nasaruddin Umar. Penjelasan ini mencakup perjalanan hidup keduanya, mulai dari pendidikan formal maupun non-formal yang mereka jalani, serta bagaimana pengalaman hidup mereka berkontribusi pada pemikiran mereka dalam tafsir dan gender. Bab ini juga akan membahas kontribusi pemikiran mereka dalam kajian tafsir gender dan bagaimana pandangan-pandangan mereka mempengaruhi perubahan paradigma dalam memahami penciptaan Hawa. Pengenalan biografis ini penting untuk mengetahui bagaimana latar belakang tokoh-tokoh ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap gender dalam Islam.

Pada Bab IV, mengulas bagaimana Etin Anwar dan Nasaruddin Umar merespons tafsir terhadap QS. 4:1, dengan fokus khusus pada pandangan mereka mengenai penciptaan Hawa. Dalam bab ini akan dibahas pemikiran kedua tokoh terkait interpretasi penciptaan Hawa yang tidak hanya memandangnya dalam dimensi fisik, tetapi juga dari sisi spiritual dan sosial. Pembahasan ini juga mencakup perbandingan antara pemikiran keduanya dengan tafsir klasik yang ada. Fokus dari bab ini adalah untuk menyoroti perbedaan pemahaman yang lebih progresif dan inklusif dalam menafsirkan peran perempuan dalam Islam. Bab ini juga akan mengidentifikasi argumen-argumen utama yang dibawa oleh kedua tokoh tersebut yang mendukung kesetaraan gender dalam tafsir.

Terakhir Bab V, menyimpulkan pemikiran-pemikiran utama dari Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terkait dengan penciptaan Hawa dalam tafsir, serta kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pemahaman gender dalam tafsir keagamaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana keduanya menawarkan interpretasi yang lebih inklusif dan setara gender, berbeda dengan pandangan tafsir klasik yang lebih patriarkal.

Pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar memberikan perspektif baru dalam menafsirkan penciptaan Hawa, yang tidak lagi dipahami secara literal sebagai bagian dari tubuh Adam, melainkan sebagai bagian dari proses penciptaan yang lebih *egaliter* dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Kedua tokoh ini mengkritisi tafsir klasik yang cenderung memarginalkan perempuan dan membuka ruang bagi tafsir yang lebih berkeadilan gender

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Respons Etin Anwar dan Nasaruddin Umar terhadap tradisi klasik yang menafsirkan penciptaan perempuan pertama. Keduanya sama-sama menolak pemaknaan literal bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sebuah pandangan yang dominan dalam tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Katsīr. Nasaruddin Umar melakukan kritik dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut nama Hawa ataupun menjelaskan penciptaannya dari tubuh Adam. Narasi atau penafsiran yang demikian murni bersumber dari hadis dan riwayat tokoh atau ulama klasik yang perlu ditinjau ulang secara linguistik dan semantik. Sementara itu, Etin Anwar merespons tradisi klasik dengan pendekatan yang lebih radikal, ia tidak hanya mengkritik penggunaan riwayat dan pemaknaan yang literal, tetapi juga mendekonstruksi struktur epistemologis tafsir patriarkal yang menjadikan perempuan sebagai makhluk sekunder.
2. Perbedaan pemikiran keduanya terlihat dari orientasi dan pendekatan epistemiknya. Nasaruddin Umar mengajukan reinterpretasi yang bersifat evolutif, yakni tetap berada dalam kerangka tradisi tafsir, merujuk pada mufasir klasik seperti al-Razi dan al-Zamakhsharī, serta menggunakan

pendekatan linguistik dan semantik untuk menunjukkan bahwa *frasa nafs wāhidah* dan *minhā* dalam QS. al-Nisā' [4]:1 tidak harus dipahami sebagai Adam dan Hawa secara literal, melainkan menunjuk pada “jenis yang sama”. Etin Anwar, sebaliknya, menempuh pendekatan revolusioner dengan memusatkan pengalaman perempuan sebagai *locus* tafsir, menolak struktur epistemik patriarkal, dan menggunakan filsafat eksistensial, etika, serta kritik wacana untuk membongkar bias-bias gender dalam tradisi tafsir. Etin tidak sekadar menawarkan alternatif linguistik, tetapi membangun kembali dasar teologis penciptaan dengan menekankan kesetaraan ontologis laki-laki dan perempuan sebagai “*co-equal moral agents*”.

B. Saran

Kajian gender dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari pembahasan gender yang diuraikan oleh Etin Anwar dan Nasaruddin Umar dalam kedua karya mereka. Artinya, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan celah bagi para peneliti selanjutnya. Maka dari itu dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelusuri secara lebih mendalam konstruksi epistemologis pemikiran Etin Anwar dan Nasaruddin Umar melalui analisis komparatif terhadap keseluruhan karya mereka, seperti *Jati Diri Wanita dalam Islam* dan *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada penerapan metode hermeneutika gender kedua tokoh dalam ayat-ayat lain yang berkaitan dengan relasi keluarga, kepemimpinan perempuan, dan struktur sosial untuk melihat konsistensi dan

perkembangan pemikiran mereka. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengkaji dampak praktis gagasan keduanya terhadap diskursus gender di berbagai konteks, baik akademik maupun masyarakat Muslim kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- , *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2003)
- , *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2021)
- , *Gender and Self in Islam* (New York: Routledge, 2006)
- , *Islam Fungsional Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman* (Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2014)
- , *Jati Diri Perempuan Dalam Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017)
- Aisa, Latifah Dwi Nur, 'Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21 : Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022', *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 10.2 (2024), 87–102 <<https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>>
- Aminah, Andi Nur, 'Ayah Nasaruddin Umar Wafat, Pesantren Ikhlas Ujung Berduka' <republika.co.id/berita/o4w8hp384/ayah-nasaruddin-umar-wafat-pesantren-al-ikhlas-ujung-berduka>
- Annisa, and Berliana Rahmadani Hasibuan, 'Sejarah Ilmu Tafsir', *Taqrib : Journal Of Islamic Studies*, 3.1 (2025), 18–26
- Anonim, 'Latar Belakang KUPI', 10 Agustus, 2025 <<https://kupi.or.id/tentang/latar-belakang-kupi>> [accessed 12 November 2025]
- Anwar, Etin, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia* (New York: Routledge, 2018)
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Ṭabarī Dan Tafsir Ibnu Katsīr* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)
- Azalia, Sofia Isti, 'Relasi Jati Diri Dan Gender Menurut Etin Anwar' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)
- Aziz, Muhammad, *METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012)
- Azizah, Azhar, 'Perbandingan Pemikiran Tentang Relasi Gender Dalam Pandangan Etin Anwar Dan Sachiko Murata' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Bashri, Halimah, 'Konsep Relasi Gender Dalam Tafsir Fii Zilaal Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Bidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993)
- Burhanuddin, Jajat, and Johan Meuleman, *Tradisi, Kemodernan Dan Metamorfosis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Danial, 'Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern', *HIKMAH*, XV.2 (2019), 250–82
- Dhahabi, Syamsuddian Muhammad, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003)
- Fillaili, Fikri, 'Medieval Interpretation of the Al-Qur'an: A Historical Prespective', *Senari: Journal Of Islamic Haritage and Civilization*, 1 (2024), 32–40
- Firdawati, Linda, 'Negara Islam Pada Periode Klasik', *ASAS*, 7.1 (2027), 69–80
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, Trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004)
- Hamza, Syarafuddin, 'Tafsir Bi Al-Ma'Sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembanganya)', *Suhuf*, 29.1 (2017), 97–117
<<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>>
- Hilmy, Pratomo, 'HISTORIOGRAFI TAFSIR ERA KLASIK: DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QUR'AN DARI MASA NABI HINGGA TÂBÎ'ÎN Hilmy', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), 2–7
- Humairoh, Niswatin, and Nasaruddin Umar, 'Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran', *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7.2 (2025), 257–73
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim (Dar Thayyibah li Nasyr wa al-Tauzi'*, 1999), II

- Ichwan, Moh. Nor, and Auwal Salisu, 'Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches', *KALAM*, 18.2 (2024), 1–9
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014)
- Jakut, Humas Kemenag, 'Menag Beberkan Konsep Teologi Jilid 2: Jika Berhasil, Dunia Kan Belajar Kerukunan Dengan Indonesia', Selasa, 6 Mei, 2025 <<https://dki.kemenag.go.id/berita/memang-beberkan-konsep-teoogu-jilid-2-jika-berhasil-dunia-akan-belajar-kerukunan-dengan-inonesia-8Ga9G>> [accessed 12 November 2025]
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Saudi Arabiya: Dar Thayyibah li Nasr wa al-Tauzi', 1999), I
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Khatimah, Siti Khusnul, *Gender Perspektif Pendidikan Islam Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Nasaruddin Umar* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017)
- Maryana, Siska, Heni Rumiatur, and Pirman Syah, 'Tafsir Bi Al-Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern', *AL-MUHITH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 4.1 (2025), 206–23
- Maulana, Muhammad Erpina, 'Corak Tafsir Periode Pertengahan', *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021), 210–20
- Mindani, Islamil, Purwanto Revaldo, Sandra Hidayat, Riska Nadia, and M. Kadafi, 'Kemunduran Peradaban Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4.3 (2024), 162–69
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Noer, Hasan M., *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Pink, Johanna, *Modern and Contemporary Interpretation of the Al-Qur'an*, Andrew Rip (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2017), XXXII
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Qur'ana, Faridah Amiliyatul, and Nur Afina Ulya, 'Pengaruhutamaan Feminisme Di Indonesia: Studi Pemikiran Etin Anwar Dan Siti Ruhaini Dzuhayatin',

- Urnal YINYANG Studi Islam, Gender, Dan Anak, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 18.2 (2023)
- Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Ansārī, *Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’Ān* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), V
- Radella, Sayyidah Balqis, ‘Perempuan Dalam Al-Qur’an Perspektif Al-Qurṭubī Dalam Kitab Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an’ (UIN Sunan Ampel Surabaya., 2023)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (London: University of Chicago Press, 1982)
- Rani, ‘Dinamika Kajian Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat’, *ALKARIMA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 8.1 (2024), 62–79
- Rouf, Abdul, *Nozaik Tafsir Di Indonesia* (Depok: Sahifa Publishing, 2020)
- Rozi, A. Fahrur, and Niswatur Rkhmah, ‘Tafsir Klasik: Analsisi Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik’, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, 9.2 (2019), 33–58
- Rozi, A.Fahrur, and Niswatur Rokhmah, ‘TAFSIR KLASIK: ANALISIS TERHADAP KITAB TAFSIR ERA KLASIK’, *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 9.2 (2019), 148–67
- Shah, Mustafa, and Muhammad Abdel Haleem, *The Oxford Handbok of Qur’anic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2020)
- Sholihah, Amaliatus, Ananda Rizki Prianka Putri, and Muhammad Faiz Lubab Dzal Muttaqin, ‘Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari Dan Pandangan Para Ulama’, *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), 64–80
- Sibahi, Musthafa, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri’ Al-Islami* (Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1986)
- Suhra, Sarifa, ‘Kesetaraan Gender Dalam Pespektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam’, *Jurnal Al-Ulum*, 132 (2013)
- T, Mairizal, ‘Epistimologi Tafsir Isyari: Kajian Terhadap Kitab Hqaiq Al-Tafsir Karya Abu ‘Ab Al-Rahman Al-Sulami’, *BASHA’IR: Jurnal Studi Alqur’an Dan Tafsir*, 5.1 (2025), 41–53
- Ṭabarī, Ibnu Jarir, *Jami Al Bayan an Tawili ’an Ay Al-Qur’an* (Makkah: Dar al-Tarbiya wa al-Turats), VII

- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999)
- Wigati, Ayu, and Muhammad Derry Pramuja, 'Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat MetodeTafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu'I)', *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner*, 3.04 (2024), 117–38
- Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1981), II
- Zulaiha, Eni, 'Tafsir Kontemporer: Metodologi , Paradigma Dan Standar Validitasnya', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2017), 81–94 <<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>>